

Pengaruh Parent dan Peer Attachment terhadap Problematic Internet Use pada Mahasiswa di Kota Bandung

Nada Cantika Rubama*, Eni Nuraeni Nugrahawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nadacntkru@gmail.com, enipsikologi@gmail.com

Abstract. *The increasing number of internet use in students is currently one of the factors that can make students experience problematic internet use. The use of the internet that can make students experience problematic internet use is related to the relationship between parents and peers, such as trust, good communication, and comfort called parent and peer attachment. This study aims to obtain empirical data on how much influence parents and peer attachments have on problematic internet use in students in the city of Bandung. This study used a quantitative approach with multiple regression analysis techniques conducted on 163 respondents of students aged 18-22 years. The measuring instrument used inventory of parent and peer attachment (IPPA) developed by Arsmden & Greenberg (1987) adapted by Claresta SA, and the generalized problematic internet use scale 2 (GPIUS 2) measuring instrument constructed by Caplan (2010) adapted by Nafisah and Halimah. The results showed that parent and peer attachments had an effect on problematic internet use by $R^2 = 0.059$ or 50.9%. Peer attachment has a moderate influence of $b = 0.455$, parent attachment mother has a moderate influence of $b = 0.388$, while parent attachment father has a weak influence of $b = 0.271$ on problematic internet use.*

Keywords: *Parent and Peer Attachment, Problematic Internet Use, Collage Student.*

Abstrak. Meningkatnya jumlah penggunaan internet pada mahasiswa saat ini menjadi salah satu faktor yang dapat membuat mahasiswa mengalami problematic internet use. Penggunaan internet yang dapat membuat mahasiswa mengalami problematic internet use ini berkaitan dengan relasi antara orang tua dan juga teman sebaya, seperti rasa percaya, komunikasi yang baik, serta kenyamanan yang disebut dengan parent dan peer attachment. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang seberapa besar pengaruh parent dan peer attachment terhadap problematic internet use pada mahasiswa di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda yang dilakukan kepada 163 responden mahasiswa usia 18-22 tahun. Alat ukur yang digunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Arsmden & Greenberg (1987) yang diadaptasi oleh Claresta SA, dan alat ukur Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS 2) yang dikonstruksikan oleh Caplan (2010) yang diadaptasi oleh Nafisah dan Halimah. Hasil penelitian menunjukkan parent dan peer attachment berpengaruh terhadap problematic internet use sebesar $R^2 = 0.059$ atau 50.9%. Peer attachment memiliki pengaruh yang moderat sebesar $b = 0.455$, parent attachment Ibu memiliki pengaruh yang moderat sebesar $b = 0.388$, sedangkan parent attachment Ayah memiliki pengaruh yang lemah sebesar $b = 0.271$ terhadap problematic internet use.

Kata Kunci: *Parent and Peer Attachment, Problematic Internet Use, Mahasiswa*

A. Pendahuluan

Penggunaan internet di Indonesia diprediksi akan terus meningkat dan berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun karena internet kini menjadi salah satu sarana yang menyediakan berbagai fasilitas dengan akses yang cepat dan mudah (Lenhart et al, 2015). Perkembangan penggunaan internet jumlahnya terus meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 mencapai 203 juta jiwa, tahun 2020 mencapai 196,7 jiwa meningkat 8,9% atau 23,5 juta jiwa dibandingkan pada tahun 2018. Menurut hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada Bulan Januari sampai Februari tahun 2022 mencapai 210 juta jiwa dari total Penduduk Indonesia yang tersebar di berbagai pulau dan kota.

Tingkat kontribusi internet paling banyak berada di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat dengan jumlah 43,96% (APJI, 2022). Dilansir dari pikiran-rakyat.com (30 Juli 2021), Kota Bandung merupakan kota yang penggunaan internet rumahnya tumbuh dengan pesat. Internet dibutuhkan untuk menunjang aktivitas dan produktivitas sejak diberlakukannya kegiatan belajar dari rumah dan menjadi sumber yang kaya dalam banyak hal karena internet menawarkan informasi dan hiburan, memungkinkan untuk mempelajari keterampilan, memiliki relasi sosial, mengekspresikan perasaan dan pendapat (Nielsen et al., 2020).

Berdasarkan tingkat pekerjaan, mahasiswa adalah pengguna internet paling banyak (APJI, 2022). Mahasiswa cenderung menggunakan internet untuk dapat mengakses sosial media (misal: *Facebook*, *Whatsapp*, *Telegram*, *Line*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, dll), keperluan belajar dari rumah, belanja *online*, dan mencari hiburan (misalnya bermain *game*, *streaming* film). Berdasarkan beberapa aktivitas penggunaan internet tersebut mungkin ada beberapa yang dapat menjadi masalah (Nielsen et al., 2020). Penggunaan internet bisa menjadi masalah ketika seseorang mengalami keasyikan maladaptif dan keinginan untuk melakukan aktivitas di dalam internet lebih lama dari yang dia inginkan meskipun mengalami konsekuensi negatif (misal distress atau gangguan) yang dihasilkan dari perilaku tersebut (Liu & Potenza, 2010).

Penggunaan internet yang menimbulkan masalah tersebut dikenal dengan istilah *Problematic Internet Use* (PIU) yang merupakan ketidakmampuan diri untuk mengendalikan dorongan impulsif dalam penggunaan internet yang mengakibatkan dampak negatif bagi kesehatan psikologis, kondisi kesehatan fisik, kemampuan akademik, lingkungan sosial, relasi dengan individu lain, rendahnya kesejahteraan, dan gangguan pada keberfungsian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Moretta & Buodo, 2020, Ruyandy & Kartasmita, 2021).

Dibanding dengan kelompok usia lainnya, mahasiswa tampaknya memiliki risiko lebih besar mengalami gejala *problematic internet use* (Reiner et al, 2017). Media internet menjadi prasyarat pelaksanaan pembelajaran perkuliahan sehingga membuat internet menjadi bagian penting dalam aktivitas keseharian mahasiswa. Selain untuk pembelajaran kuliah, mahasiswa juga menggunakan internet sebagai sarana komunikasi, berbagi informasi, memperoleh hiburan, dan mencurahkan permasalahan yang dihadapi (Madjid & Subuh, 2019).

Menurut Shofia (dalam Buchori, 2021) mahasiswa di Kota Bandung jauh lebih tinggi penggunaan internetnya dibanding dengan karyawan. Mahasiswa di Kota Bandung cenderung mengakses situs yang tidak berhubungan dengan perkuliahan seperti sosial media, *game online* dan aplikasi *chat*. Beberapa mahasiswa di Kota Bandung menyatakan bahwa internet membuat mereka menjadi terus menerus mengakses internet, mengganggu aktivitas sehari-hari karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk *online* dibanding *offline* dan membuat mereka menunda mengerjakan tugas perkuliahan karena keasyikan mengakses situs *chat*, *game online*, netflix dan media sosial. Namun, ada juga mahasiswa di Kota Bandung yang menyatakan bahwa internet membuat wawasan dan pengetahuan mereka menjadi bertambah karena mudah mendapat informasi dan sumber bacaan terkait perkuliahan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abu Sayeed (Sayeed et al., 2021) bahwa penggunaan internet untuk tujuan pendidikan dapat menurunkan *problematic internet use* sebesar 2.64%, dan sebaliknya penggunaan untuk tujuan non pendidikan meningkatkan *problematic internet use* sebesar 3.02%, sehingga mahasiswa yang tidak menggunakan internet untuk tujuan pendidikan (misal aplikasi *chat*, *game online*, atau *streaming* film) memiliki peluang yang lebih tinggi untuk memunculkan masalah dalam penggunaan internet.

Faktor-faktor yang menyebabkan individu mengalami *problematic internet use* antara lain kecemasan sosial, kebosanan, motivasi yang kuat untuk memenuhi kepuasan diri, kesepian sebagai faktor yang paling dominan (Padilla-Walker et al., 2012), dan kurangnya *attachment* orang tua masih berpengaruh pada *problematic internet use* (Asyriati, 2019). Selain itu, hanya memiliki sedikit teman dekat atau terlalu terikat dengan teman juga menjadi prediktor terjadinya *problematic internet use* (Pednekar & Tung, 2017; Reiner et al., 2017).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat hasil penelitian yang mendukung penelitian ini. Penelitian yang ada tentang *problematic internet use* telah menemukan korelasi positif dengan hubungan interpersonal yang bermasalah dan *insecure attachment* pada ibu dan ayah secara khusus telah disebutkan dapat mendorong remaja dalam mengembangkan *problematic internet use* sebagai strategi *coping* untuk mengatur stres dan kecemasan dalam komunikasi tatap muka (Marino et al., 2019; Kalaitzaki & Birtchnell, 2014). Individu dengan *secure attachment* memiliki representasi mental yang positif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, meningkatkan rasa percaya dalam interaksi sosial, berhasil mengatasi stres dan mempertahankan hubungan yang seimbang dan mungkin mendukung pembentukan hubungan positif baik *offline* maupun *online*, sehingga mengurangi kemungkinan untuk mengembangkan *problematic internet use* (Aktürk, 2020; Koohsar & Bonab, 2011; Savcı & Aysan, 2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian Odaci dan Cikrici (2014) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara *attachment* dan *problematic internet use*.

Individu yang hanya memiliki sedikit teman dekat dapat beralih ke internet untuk pelarian psikologis sebagai cara mengatasi kecemasan sosial, dan menghilangkan perasaan terisolasi secara emosional (Peter et al., 2005). Kurangnya teman dapat memprediksi kecanduan internet (Liu & Kuo, 2007). Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sullivan-Piaget dalam Hoi Sooh et al (2014) jika seorang anak sangat terikat dengan kelompok sebaya yang terlibat dalam aktivitas tertentu seperti komunikasi *online* atau mencari hiburan (misal bermain *game online*), hal ini kemungkinan akan membuat anak memiliki konsekuensi kecanduan dan anak-anak yang tidak memiliki *attachment* dengan teman sebaya mungkin juga menjadi kecanduan karena aktivitas tertentu seperti komunikasi *online* atau mencari hiburan (misal bermain *game online*) sebagai bentuk pelarian dan untuk menghilangkan perasaan terisolasi secara emosional.

Berdasarkan pemaparan diatas, dari berbagai literatur mengenai penelitian terdahulu terkait fenomena penggunaan internet yang semakin tinggi yang menyebabkan beberapa mahasiswa termasuk kedalam kategori *problematic internet use*, dimana *problematic internet use* memiliki pengaruh negatif terhadap mahasiswa yang mengalaminya dan dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Selain itu, peneliti tidak menemukan peran ganda *parent attachment* dan *peer attachment* dalam sampel mahasiswa yang mengalami *problematic internet use* dan belum adanya penelitian pengaruh. Dengan demikian, masih belum jelas mengenai bagaimana *parent* dan *peer attachment* mempengaruhi *problematic internet use* mahasiswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *parent* dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* pada mahasiswa di Kota Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian adalah *parent* dan *peer attachment* (Variabel X₁ dan X₂) dan *problematic internet use* (Variabel Y) dengan kriteria responden yaitu mahasiswa berusia 18-22 tahun yang menggunakan internet lebih dari 5 jam dan berkuliah di Kota Bandung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 163 dan dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan secara daring melalui *google form* dengan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) dari Arsmiden & Greenberg (1987) yang diadaptasi oleh Claresta SA (2014) serta alat ukur *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS 2) dari Caplan (2010) yang diadaptasi oleh Nafisah dan Halimah (2019). Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Deskriptif Parent dan Peer Attachment

Tabel 1. Hasil Deskriptif *Parent* dan *Peer Attachment*

Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Attachment</i> Ibu Rendah	100	61,3%
<i>Attachment</i> Ibu Tinggi	63	38,7%
Total Attachment Ayah Rendah	163	100%
<i>Attachment</i> Ayah Tinggi	89	54,6%
Total	74	45,4 %
<i>Attachment</i> Teman Sebaya Rendah	163	100%
<i>Attachment</i> Teman Sebaya Tinggi	68	41,7%
	95	58,3%
Total	163	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 163 mahasiswa di Kota Bandung memiliki attachment dengan ibu yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 61,3% yaitu sebanyak 100 orang, sedangkan mahasiswa yang memiliki attachment dengan ibu yang tinggi sebesar 38,7% yaitu sebanyak 63 orang. Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki attachment dengan ibu yang rendah dan tergolong dalam *insecure attachment* artinya mahasiswa merasa kurang percaya terhadap ibu karena mereka merasa tidak dihargai perasaannya oleh ibu, mereka juga merasa bahwa ibunya kurang memahami mereka, mereka juga merasa bahwa ibu mereka tidak dapat menghargai dan mempercayai keputusan mereka. Sehingga mereka merasa kurang merasakan adanya sosok ibu yang mereka harapkan.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 163 mahasiswa di Kota Bandung memiliki *attachment* dengan Ayah yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori rendah sebesar 54,6% yaitu sebanyak 89 orang, sedangkan mahasiswa yang memiliki *attachment* Ayah tinggi sebesar 45,4% yaitu sebanyak 74 orang. Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki *attachment* dengan ayah yang rendah dan tergolong ke dalam *insecure attachment* artinya mahasiswa merasa bahwa figur ayah yang mereka rasakan tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Kurangnya komunikasi dengan ayah membuat mahasiswa merasa bahwa ayah tidak dapat dipercaya oleh mereka. Ketika mereka mengutarakan perasaan dan pendapatnya, mereka merasa tidak dihargai dan tidak dipercaya oleh ayah mereka.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 163 mahasiswa di Kota Bandung memiliki tingkat *attachment* dengan teman sebaya yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 58,3% yaitu sebanyak 95 orang, sedangkan mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya rendah sebesar 68% yaitu sebanyak 68 orang. Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung memiliki *attachment* dengan teman sebaya yang tinggi dan tergolong *secure attachment* artinya mahasiswa merasa bahwa peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa teman sebaya dapat mereka percaya, mereka juga merasa lebih didengar dan dihargai oleh teman sebaya karena teman sebaya ini selalu mendengarkan apa yang mereka bicarakan, dapat mengerti perasaan yang dirasakan, lebih peka terhadap perilaku dan perasaan mahasiswa.

Hasil Deskriptif *Problematic Internet Use*

Tabel 2. Hasil Deskriptif *Problematic Internet Use*

Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Problematic Internet Use</i> Rendah	78	47,9%
<i>Problematic Internet Use</i> Tinggi	85	52,1%
Total	163	100%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa dari responden sebanyak 163 mahasiswa di Kota Bandung memiliki *problematic internet use* yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil total skor kategori tinggi sebesar 52,1% yaitu sebanyak 85 orang, sedangkan mahasiswa yang memiliki *problematic internet use* rendah sebesar 47,9% yaitu sebanyak 78 orang. Mayoritas mahasiswa di Kota Bandung mengalami *problematic internet use* yang tinggi artinya mahasiswa merasa bahwa berinteraksi melalui internet lebih nyaman, aman dan lebih efektif dibandingkan dengan interaksi tatap muka.

Hasil Tabulasi Parent dan Peer Attachment dengan Problematic Internet Use

Tabel 3. Hasil Tabulasi Parent dan Peer Attachment dengan Problematic Internet Use

<i>Parent dan Peer Attachment</i>		<i>Problematic Internet Use</i>	
		Rendah	Tinggi
Ibu	Rendah	54	46
	Tinggi	24	39
Ayah	Rendah	46	43
	Tinggi	32	42
Teman Sebaya	Rendah	47	21
	Tinggi	31	54

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ibu rendah dan *problematic internet use* rendah sebanyak 54 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ibu rendah namun memiliki *problematic internet use* tinggi sebanyak 46 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ibu tinggi dan *problematic internet use* rendah sebanyak 24 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ibu tinggi dan *problematic internet use* tinggi sebanyak 39 mahasiswa. Mahasiswa di kota Bandung yang kurang merasakan adanya sosok ibu yang mereka harapkan tidak semuanya merasa internet sebagai tempat yang lebih nyaman untuk berinteraksi, dapat mengatur suasana hati mereka, membantu mengurangi perasaan terisolasi dan tekanan yang dialaminya.

Mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ayah rendah dan *problematic internet use* rendah sebanyak 46 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ayah rendah namun memiliki *problematic internet use* tinggi sebanyak 43 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ayah tinggi dan *problematic internet use* rendah sebanyak 32 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan ayah tinggi dan *problematic internet use* tinggi sebanyak 42 mahasiswa. Mahasiswa di kota Bandung yang merasa bahwa figur ayah yang mereka rasakan tidak sesuai dengan yang diinginkannya tidak semuanya merasa internet sebagai tempat yang lebih nyaman untuk berinteraksi, dapat mengatur suasana hati mereka, membantu mengurangi perasaan terisolasi dan tekanan yang dialaminya.

Mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya rendah dan *problematic internet use* rendah sebanyak 47 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya rendah namun memiliki *problematic internet use* tinggi sebanyak 21 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya tinggi dan *problematic internet use* rendah sebanyak 31 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya tinggi dan *problematic internet use* tinggi sebanyak 54 mahasiswa. Mahasiswa di kota Bandung yang memiliki banyak teman atau terlalu terikat dengan temannya tidak semuanya merasa internet sebagai tempat yang nyaman untuk berinteraksi, mereka masih memiliki keinginan untuk berinteraksi secara tatap muka.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22.955	10.090		-2.275	.024
	Ibu	.388	.116	.268	3.345	.001
	Ayah	.271	.118	.175	2.289	.023
	Teman	.455	.103	.309	4.434	.000

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -22.955, nilai koefisien *parent attachment* ibu sebesar 0.388, nilai koefisien *parent attachment* ayah sebesar 0.271, dan nilai koefisien *peer attachment* teman sebaya sebesar 0.455. Maka persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PIU = - 22,955 + 0,388 (\text{ibu}) + 0,271 (\text{ayah}) + 0,455 (\text{teman sebaya})$$

Hasil Koefisien Determinasi Variabel

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi Variabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 ^a	.509	.500	11.31366

Berdasarkan tabel 5, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 atau (50,9%). Hal ini menunjukkan bahwa 50,9% *problematic internet use* dipengaruhi oleh variabel *parent* dan *peer attachment*. Sedangkan sisanya sebesar 49,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Hasil Uji F

Untuk mengetahui apakah *parent* dan *peer attachment* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *problematic internet use* dapat dilihat dari hasil pengujian parameter regresi linier berganda berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21124.687	3	7041.562	55.013	.000 ^b

Residual	20351.841	159	127.999		
Total	41476.528	162			

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 6, maka dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 55.013 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh *independent variabel* yaitu *parent* dan *peer attachment* berpengaruh terhadap *dependent variabel* yaitu *problematic internet use* pada mahasiswa di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *parent* dan *peer attachment* berperan terhadap *problematic internet use*. Berdasarkan hasil analisis antara *parent* dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* menghasilkan besaran pengaruh yang berbeda-beda dimana pengaruh *parent attachment* ibu terhadap *problematic internet use* sebesar 59% *parent attachment* ayah terhadap *problematic internet use* sebesar 52% dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use* sebesar 54,8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *parent* dan *peer attachment* memiliki peran dalam hal berkembangnya *problematic internet use* (Marino et al., 2019; Kalaitzaki & Birtchnell, 2014). Dalam penelitian ini aspek yang memiliki skor paling tinggi pada *parent attachment* ibu maupun ayah adalah *alienation* dan skor tertinggi pada aspek *problematic internet use* adalah *mood regulation* dimana mahasiswa merasakan perasaan marah dan putus asa terhadap sikap ibu dan ayah yang tidak responsif terhadap dirinya sehingga mahasiswa memilih internet untuk mengatur suasana hati mereka dan membantu mengurangi perasaan terisolasi dan tekanan yang dialaminya. Dalam penelitian ini juga aspek yang memiliki skor paling tinggi pada *peer attachment* adalah *trust* dan skor tinggi pada aspek *problematic internet use* adalah POSI (*Preference of Online Social Interaction*) dimana mahasiswa memiliki kepercayaan bahwa teman sebayanya memahami dan mendengarkan pendapatnya sehingga mahasiswa menggunakan internet untuk berinteraksi secara *online* dengan teman sebayanya untuk kepentingan interpersonal dan memperkuat interaksi dan relasi mereka selain tatap muka.

Dalam penelitian ini juga didapat hasil bahwa mahasiswa usia 22 tahun lebih banyak mengalami *problematic internet use*. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa gejala penggunaan internet secara berlebihan dipengaruhi oleh mahasiswa yang berusia lebih muda dibandingkan mahasiswa yang berusia lebih dewasa (Morahan-Martin, J. & Schumacher, P., 2000; Scherer, 1997). Artinya usia tidak mempengaruhi untuk seseorang mengalami *problematic internet use*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Parent attachment* pada mahasiswa di Kota Bandung lebih banyak tergolong dalam *insecure attachment*, dan lebih banyak berada dalam tingkat *problematic internet use* tinggi, sedangkan mahasiswa yang tergolong *secure attachment* lebih banyak berada dalam tingkat *problematic internet use* rendah.
2. *Peer attachment* pada mahasiswa di Kota Bandung lebih banyak tergolong dalam *secure attachment* dan lebih banyak mengalami *problematic internet use* tinggi, sedangkan mahasiswa yang tergolong *insecure attachment* mengalami *problematic internet use* rendah.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Kota Bandung lebih banyak berada pada tingkat *problematic internet use* yang tinggi.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *parent* dan *peer attachment* terhadap *problematic internet use*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Aktürk, A. O. (2020). Prediction of Problematic Internet Usage of University Students by Their Attachment Styles. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 8(4), 318. <https://doi.org/10.46328/ijemst.v8i4.1170>
- [2] APJI. (2022). Hasil Survey Profil Internet Indonesia 2022. *Apji.or.Od, June*. apji.or.id
- [3] Asyriati, R. (2020). *Parent Attachment and Adolescent's Problematic Internet Use: A Literature Review*. 395(Acpch 2019), 124–128. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.027>
- [4] Buchori, Z. S. (2021). Hubungan *Problematic Internet Use* dengan *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa di Kota Bandung.
- [5] Kalaitzaki, A. E., & Birtchnell, J. (2014). The impact of early parenting bonding on young adults' Internet addiction, through the mediation effects of negative relating to others and sadness. *Addictive Behaviors*, 39(3), 733–736. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.12.002>
- [6] Koohsar, A. A. H., & Bonab, B. G. (2011). Relation between quality of image of God and mental health in college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 247–251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.233>
- [7] Liu, C., & Kuo, F. (2007). A Study of Internet Addiction through the Lens of the Interpersonal Theory. *Cyberpsychology & behavior : the impact of the Internet, multimedia and virtual reality on behavior and society*, 10 6, 799-804 .
- [8] Liu, T., & Potenza, M. N. (2010). Problematic Internet Use. *Encyclopedia of Behavioral Neuroscience*, 104–111. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-045396-5.00176-7>
- [9] Lenhart, A. (2015) Teens, Social Media & Technology Overview 2015 [Internet]. Pew Research Center: Internet, Science & Tech. <http://www.pewinternet.org/2015/04/09/teens-social-media-technology-2015>
- [10] Madijid, A & Subuh, D. R. (2019). Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun.
- [11] Marino, C., Marci, T., Ferrante, L., Altoè, G., Vieno, A., Simonelli, A., Caselli, G., & Spada, M.
- [12] M. (2019). Attachment and problematic Facebook use in adolescents: the mediating role of metacognitions. *Journal of Behavioral Addictions*, 8(1), 63–78. <https://doi.org/10.1556/2006.8.2019.07>
- [13] Morahan-Martin, J., & Schumacher, P. (2000). Incidence and correlates of pathological internet use among college students. *Computer-Human Behaviour*, 16: 13-29. doi: 10.1016/S0747-5632(99)00049-7.
- [14] Moretta, T., & Buodo, G. (2020). Problematic Internet Use and Loneliness: How Complex Isthe Relationship? A Short Literature Review. *Current Addiction Reports*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.1007/s40429-020-00305-z>
- [15] Nielsen, P., Favez, N., & Rigter, H. (2020). Parental and Family Factors Associated with Problematic Gaming and Problematic Internet Use in Adolescents: a Systematic Literature Review. *Current Addiction Reports*, 7(3), 365–386. <https://doi.org/10.1007/s40429-020-00320-0>
- [16] Odaci, H., & Cikrikci, Ö. (2014). Problematic internet use in terms of gender, attachment styles and subjective well-being in university students. *Computers in Human Behavior*, 32, 61- 66. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.11.019>
- [17] Padilla-Walker, L. M., Coyne, S. M., Fraser, A. M., Dyer, W. J., & Yorgason, J. B. (2012). Parents and adolescents growing up in the digital age: Latent growth curve analysis of proactive media monitoring. *Journal of Adolescence*, 35(5), 1153–1165. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.03.005>
- [18] Pednekar N.K., & Dr. (Mrs.) Suninder Tung. (2017). Role of Parent and Peer Attachment, and Family Environment in Discriminating Between Adolescents in Low and High

- Problematic Internet Use Groups. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.25215/0403.010>
- [19] Peter, J., & Valkenburg, P., & Schouten, A. (2005). Developing a Model of Adolescent Friendship Formation on the Internet. *Cyberpsychology & behavior : the impact of the Internet, multimedia and virtual reality on behavior and society*. 8. 423-30. 10.1089/cpb.2005.8.423.
- [20] Reiner, I., Tibubos, A. N., Hardt, J., Müller, K., Wölfling, K., & Beutel, M. E. (2017). Peer attachment, specific patterns of internet use and problematic internet use in male and female adolescents. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 26(10), 1257–1268. <https://doi.org/10.1007/s00787-017-0984-0>
- [21] Ruyandy, R., & Kartasmita, S. (2021). The Effect of FoMO as a Mediator of Big-Five Personality Relationship with Problematic Internet Use Among Emerging Adulthood. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 356–364. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.058>
- [22] Savcı, M., & Aysan, F. (2017). The Role of Attachment Styles, Peer Relations, and Affections in Predicting Internet Addiction. *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*, 3(3), 416–
- [23] 432. <https://doi.org/10.15805/addicta.2016.3.0028>Peter, J., & Valkenburg, P., & Schouten,
- [24] A. (2005). Developing a Model of Adolescent Friendship Formation on the Internet. *Cyberpsychology & behavior : the impact of the Internet, multimedia and virtual reality on behavior and society*. 8. 423-30. 10.1089/cpb.2005.8.423.
- [25] Sayeed, A., Rahman, M. H., Hassan, M. N., Christopher, E., Kundu, S., Banna, M. H. Al, Hasan, A. R., Mallick, T., Meem, A. E., & Hasan, M. T. (2021). Problematic internet use associated with depression, health, and internet-use behaviors among university students of Bangladesh: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*, 120, 105771. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105771>
- [26] Scherer, K. (1997). College Life On-Line: Healthy and Unhealthy Internet Use. *Journal of College Student Development*, Cilt:38, ss.655-665.
- [27] Yanti, Putri Fatma, Nasution, Nesya Itto, Aiyuda, Nurul (2022). Berselancar di Internet untuk Menghilangkan Rasa Bosan Ketika Melakukan Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2).109-114.